

# Paus Fransiskus dan Refleksi Hidup Membiara Kita

Paul Suparno, SJ



Slamet Riyadi

Dalam salah satu pertemuan dengan beberapa biarawan-biarawati, mereka men-*sharing*-kan apa yang sangat mengesankan dan menarik dari hidup, sikap, ajakan, dan tindakan Bapa Suci Paus Fransiskus. Beberapa kesan utama mereka saya tuliskan di bawah ini supaya dapat menjadi bahan refleksi dalam hidup membiara kita.

SUSTER Doaria merasakan bahwa Paus Fransiskus adalah orang yang “dekat dengan Tuhan”. Itu ia lihat dari khusyuknya Paus bila berdoa, baik di kapel sendiri atau juga waktu kunjungan resmi. Dalam kunjungan resmi, saat ia berdoa di depan altar atau di depan patung Bunda Maria, ia tampak berdoa sungguh dan lama, bukan berpura-pura berdoa. Menurut suster, kedekatannya dengan Tuhan dalam doa itulah kiranya yang membuat Paus Fransiskus tampak gembira dan tenang dalam menghadapi persoalan dalam Gereja, negara, dan dunia. Kedekatannya dengan Tuhan menguatkannya untuk menghadapi persoalan yang berat dengan kegembiraan.

Menurut Suster Fransiska, yang mengesankan dari Paus Fransiskus adalah “perhatiannya pada orang kecil, miskin, dan tersingkir” seperti yang dilakukan Santo Fransiskus Assisi. Ia begitu dekat dengan mereka, menyapa, dan menerimanya dengan gembira. Kegembiraan ini terpancar ketika Bapa Paus menemui dan menyapa orang-orang sakit, difabel, dan orang-orang miskin di beberapa negara.

Ia menerima pengungsi, mengajak makan bersama beberapa pengungsi Syria di Vatikan. Ia dengan gembira mengunjungi orang jompo dan lansia yang membutuhkan bantuan dan kasih. Ia tidak canggung dan tidak takut untuk

mencium wajah seseorang yang mengidap sakit bisul di seluruh wajahnya seperti lepra, yang biasanya dijauhi orang-orang lain. Sentuhan kasihnya membuat orang itu menemukan semangat baru dalam hidupnya karena merasa dicintai oleh Paus. Ia sungguh membawa warta kasih kepada mereka yang tersingkir.

Bagi Bruder Pauperius, Paus Fransiskus itu paus yang "rendah hati". Waktu dipilih sebagai Paus dan muncul di balkon, sebelum memberkati umat, ia minta umat mendoakan dia lebih dulu. Kerelaan dan keinginan hati untuk menerima berkat dari umat adalah tanda kerendahan hati sebagai seorang pimpinan tertinggi Gereja. Dalam banyak pertemuan dengan beberapa tokoh negara lain dan agama lain, ia suka menundukkan kepala untuk menghormati mereka.

Bruder Sederhanus mengungkapkan bahwa baginya Paus Fransiskus adalah Paus yang "hidupnya sederhana". Paus sebagai seorang biarawan, sungguh menghayati kaul kesederhanaan, kaul kemiskinan. Hal itu tampak dari pilihannya untuk membawa tas sendiri waktu naik pesawat dan sedapat mungkin menggunakan kendaraan biasa. Setelah dipilih sebagai Paus, ia sendiri membayar penginapannya. Waktu menjadi Uskup Agung di Argentina, ia sering naik bus umum untuk menjumpai umatnya di pelosok dan bukannya dengan kendaraan yang khusus.

Bagi Frater Obidius, Paus Fransiskus lebih dilihat sebagai Paus yang "hidup taat secara penuh". Ia menghayati kaul ketaatan sebagai seorang biarawan dengan sungguh rela, sehingga ia menerima tugas yang dibebankan kepadanya dengan gembira. Ia sebenarnya sudah pensiun sebagai Uskup Agung Argentina, tetapi ia dipilih sebagai Paus dan ia menerima itu dengan tenang. Waktu menjadi pastor di Argentina, diceritakan ia sudah menjadi dosen yang dikenal, tetapi waktu provinsial mengutusnyanya menjadi magister novisiat, ia tetap rela dan mau melaksanakan tugas itu. Baginya, memang ia ingin melakukan kehendak Tuhan, apa pun yang diberikan kepadanya lewat pembesarnya.

Frater Ferdinan melihat Paus Fransiskus sebagai Paus yang "berani mengungkapkan keinginannya" untuk membangun Gereja dan dunia, meski hal itu berat. Ia dengan berani minta Gereja membuka diri pada kaum tersingkir, mencari yang tersingkir. Ia berani mengungkapkan agar kita tidak menghukum

orang lesbi dan gay, agar kita menerima pendosa. Ia dengan berani mengatakan bahwa hidup kita beriman tidak ada gunanya bila tanpa diwujudkan dalam tingkah laku.

Pastor Bonus sangat terkesan dengan arahannya pada para pastor agar "dekat dengan umat". Ia mengajak para imam agar menyatu dengan umat, agar "berbau domba". Ia mengatakan bahwa lebih baik seorang imam mati waktu melakukan tugasnya di tengah umat, daripada mati di pastoran yang serba enak. Ia juga ingin para imam membuka gereja bagi yang tersingkir dan berdosa. Kalau mereka tidak mau datang, maka kita harus datang mencari mereka, seperti gembala yang mencari domba yang hilang. Ia juga dengan sederhana dan jelas menasihati agar para imam menyiapkan homili dengan baik karena ini penting bagi kehidupan jemaat. Tentang homili, ia dengan jelas mengatakan, homili bukanlah ceramah, bukan kuliah agama, tetapi menyampaikan pesan Tuhan yang dialami dari mendengarkan Sabda Tuhan. Homili yang baik adalah yang membantu umat semakin bersatu dengan Tuhan. Maka, imam sendiri harus mendengarkan sabda Tuhan dan itulah yang di-*sharing*-kan kepada jemaat.

Pastor Relatius sangat terkesan dengan ajakan dan teladan Paus untuk "bersatu dan berdamai" dengan semua orang, semua agama. Persatuan itu dimulai dengan dialog satu dengan yang lain. Lewat dialog dapat dibangun kerja sama untuk membangun dunia yang lebih baik dan damai. Ia sendiri membangun dialog dan relasi dengan pimpinan Gereja Katolik apa pun, dengan pimpinan Gereja Kristen Protestan, pimpinan Muslim, pimpinan Buddha, pimpinan Hindu, dan pimpinan negara-negara. Ia membangun relasi dengan pimpinan Masjid Agung di Mesir. Hanya lewat persatuan dan persaudaraan dengan semua orang kita dapat andil dalam membangun dunia yang lebih damai dan kasih. Untuk itu, kita diajak dapat gembira hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda. Tanpa kerelaan hidup bersama dengan orang yang berbeda, kita tidak dapat membangun dunia lebih damai dan maju.

Bagi Suster Integrita, Paus Fransiskus sungguh Paus yang "integritasnya tinggi". Ada kesesuaian antara yang ia katakan, yang ia khotbahkan, dengan apa yang ia lakukan dan ia hayati. Ia mengajak kita bersatu dengan siapa pun, dan ia sendiri melakukan ajakan itu. Ia mengajar kita untuk sebelas kasih

kepada mereka yang tersingkir dan sakit. Paus sendiri melakukan hal itu, yaitu menyapa, mengunjungi, dan memberikan perhatian kepada mereka yang tersingkir. Ia punya hati pada orang-orang kecil. Oleh karena integritasnya yang tinggi itu, bagi suster lebih mudah untuk meniru ajakannya karena ada contoh yang nyata.

Bagi Frater Bahagianus, yang mengesan dari ajakan Paus Fransiskus adalah agar kita, para biarawan-biarawati, selalu membangun hidup yang "gembira dan bahagia". Hanya kalau kita sendiri gembira dan bahagia, kita akan dapat menjadi pewarta kegembiraan dan kebahagiaan bagi orang lain. Paus mengajak kita, para biarawan-biarawati, mau keluar ke dunia untuk membawa kegembiraan kepada orang-orang yang sedang mengalami persoalan hidup. Bagi para biarawan-biarawati yang sering merasa minder, merasa belum sempurna, agar mereka tidak mengurung diri dalam benteng biara; tetapi mau keluar ke dunia membantu masyarakat yang sedang mengalami beban hidup. Dengan membantu mereka ini, maka kita sendiri akan disembuhkan dan dikuatkan. Dengan memberi, kita akan menerima.

Beberapa biarawan-biarawati tersentuh oleh anjuran Paus Fransiskus untuk hidup bahagia. Bahagia bukan bahwa kita mempunyai segala-galanya, tetapi juga dalam kekurangan dan ketidaklengkapan. Mereka tergelitik oleh beberapa nasihat untuk hidup bahagia dari Paus Fransiskus seperti berikut.

- Kita akan bahagia bila kita mau terbuka dan bermurah hati kepada orang lain.
- Kita berbahagia bila kita berhenti bersikap negatif kepada orang lain. Bicara buruk tentang orang lain menunjukkan harga diri yang rendah, maka kita harus menjauhkan dari hal itu.
- Kita bahagia bila tidak menghakimi orang lain dan menghormati keyakinan orang lain.
- Kita bahagia dengan menemukan kekuatan dalam pengampunan, punya harapan dalam pergulatan hidup, rasa aman dalam ketakutan menjalani hidup, mempunyai cinta dalam perbedaan pendapat.
- Menjadi bahagia juga lewat merefleksikan kesedihan, mempelajari hikmat dari kegagalan, dan menikmati ketika tidak diacuhkan.

- Bahagia bila kita dapat menerima dengan tenang kata "tidak dan kritik". Berani menerima dengan tenang ketika mendengarkan kata "tidak". Berani menerima kritik, walaupun kritiknya tidak adil.
- Bahagia bila memiliki kedewasaan untuk mengatakan, "Aku salah." Memiliki keberanian untuk mengatakan, "Maafkan aku." Juga berani mengatakan, "Aku memerlukanmu." Memiliki kemampuan mengatakan, "Aku mencintaimu."
- Kebahagiaan bukanlah tentang memiliki hidup yang sempurna, tetapi juga meneteskan air mata untuk menyuburkan toleransi, mengalami kekalahan untuk menjadi lebih sabar, menerima kegagalan untuk mengukir ketenangan, mengalami sakit untuk mengalihkan kedagingan, mengalami halangan untuk lebih membuka jendela kepandaian.
- Jangan pernah menyerah untuk menjadi bahagia, karena hidup adalah suatu pertunjukan yang luar biasa. Ingatlah, kamu adalah seorang manusia yang spesial!

#### **Paus Fransiskus dan Dimensi Hidup Religius**

Dari beberapa *sharing* yang muncul di antara teman-teman biarawan-biarawati di atas, kita dapat merangkum beberapa pokok inspirasi penting yang dapat kita refleksikan dari Paus Fransiskus.

1. Hidup rohani, kesatuan dengan Yesus.
  - Paus Fransiskus adalah orang yang hidup dekat dengan Tuhan dan bergantung kepada Tuhan. Kedekatannya pada Tuhan dikembangkan lewat ketekunannya dalam doa dan devosinya yang kuat kepada Bunda Maria.
  - Kedekatannya pada Tuhan menjadikan dia orang yang gembira, bahagia.
2. Kaul kemiskinan.
  - Ia hidup sederhana dengan tinggal di Santa Marta dan bukan di istana Paus; membawa tas sendiri waktu naik pesawat, dan sedapat mungkin menggunakan kendaraan yang biasa.
  - Ia mencintai orang kecil, orang miskin, orang sakit seperti Santo Fransiskus Assisi.

- Ia mencintai pribadi manusia, maka pendekatannya lebih pastoral, bukan yuridis.
3. Kaul ketaatan.
    - Ia rela diutus oleh Yesus, rela digunakan meski sudah tua dan dengan satu paru-paru.
    - Ia berani menyuarakan isi hatinya, meski berat demi kemajuan hidup manusia
  4. Kaul kemurnian.
    - Ia melakukan apa yang dia omongkan, jadi ada kesatuan antara pikiran, hati, dan tindakannya.
    - Ia bebas bergaul dengan siapa pun, dengan anak, remaja, orang tua, kakek, perempuan, dan laki-laki tanpa diskriminasi.
  5. Hidup dengan semangat kasih, belas kasih Yesus.
    - Ia bersemangat belas kasih, kepemimpinan bergaya pastoral, kegebalaan, bukan yuridis.
    - Ia menekankan kemurahan hati kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang sering dianggap jelek oleh masyarakat.
    - Ia membangun dialog, relasi, dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik yang Kristiani maupun yang non-Kristiani.
- Dalam hal kaul biara kita dapat mencontoh keberanian hidup dan semangat Paus Fransiskus seperti:
    - ◆ Hidup sederhana, apa adanya, tidak menuntut fasilitas yang mewah, dan solider dengan orang kecil, miskin, dan tersingkir.
    - ◆ Hidup keperawanan, yaitu setia kepada Yesus dan pada perutusan Yesus. Ia bergaul dengan siapa pun tanpa diskriminasi.
    - ◆ Hidup ketaatan dengan rela dan gembira diutus ke mana pun meski itu tidak mudah dan sulit.

#### Pertanyaan Refleksi

1. Apa yang mengesankan bagi Anda mengenai hidup, gaya kepemimpinan, dan nasihat-nasihat Paus Fransiskus? Mengapa demikian?
2. Apa yang dapat Anda ambil dari kehidupan dan ajaran Paus Fransiskus untuk kemajuan hidup membiara Anda? Jelaskan!
3. Dalam hal kaul biara, apa yang dapat Anda teladani dari Paus Fransiskus? Jelaskan!
4. Bagaimana Anda sendiri dapat mengembangkan hidup membiara yang bahagia? ◆

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta

#### Inspirasi Paus Fransiskus bagi Hidup Membiara Kita

Beberapa nasihat dan kehidupan Paus Fransiskus dapat dijadikan inspirasi bagi penghayatan hidup berkaul dan membiara kita.

- Contoh hidup dekat dengan Yesus. Kedekatan dengan Tuhan akan menjadikan kita semakin bahagia dalam hidup membiara, mudah meniru semangat Tuhan sendiri, yang berbelas kasih kepada siapa pun, terutama mereka yang tersingkir dan miskin.
- Kedekatan dengan Yesus akan membantu kita berani mengungkapkan kebenaran kepada orang lain meski itu berat; menjadikan kita berani bertindak benar dan menegakkan keadilan di tempat kita berkarya dan hidup.
- Kedekatan dengan Yesus akan memberikan keberanian dan semangat kepada kita untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan menjalankan perutusan-Nya.

#### Telah Terbit



**Harga Rp. 15.000,00**  
(biaya kirim ditanggung oleh pemesan dan pembayaran pemesanan dilakukan di muka).

**Informasi dan pemesanan:** kerasulandoa.adisi@gmail.com atau nomor ponsel 085729548877.